

**EFEKTIFITAS PECS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI  
ANAK TUNARUNGU KELAS VII SMPLB  
(SINGLE SUBJECT RESEARCH DI SLB YPPLB PADANG)**

**Oleh:**

**Rina Trimailani<sup>1</sup>, Armaini<sup>2</sup>, Damri<sup>3</sup>**

***Abstract:** The background of this study was motivated by the problem that was found in children with hearing impairment grade VII at SMPLB who could not speak a word properly. When communicating, the words that had been spoken were not clear, misspelled and hardly understood by others. This research used experiment approach in single subject research (SSR) form using A-B-A design and data analysis technique that was used was analysis visual graphic. Scoring in this research was done by measure children ability percentage in speaking some available words.*

*Based on the result of the research, at baseline condition (A1) that had been done five times observation and child only could get 20% score. At intervention condition (B) observation had been done ten times and child's score increased to 90%. At baseline condition (A2) observation had done five times and the score increased become 93.33%. From data analysis, it could say that there was improvement from baseline (A1) to intervention (B) and baseline (A2). Small data overlap percentage was 40 so that concluded intervention effect by PECS had done well toward speaking skill for deaf child in speaking words. Because of that reason, research hypothesis was accepted. It means that PECS could improve deaf child speaking skill. The researcher suggested to school and teacher to use PECS as teaching media in improving speaking skill of deaf child*

*Key word:* PECS; Anak Tunarungu; Komunikasi; Kata

## **PENDAHULUAN**

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa. Yang dibekali akal, pikiran, dan budi pekerti sehingga perbedaan itulah yang memastikan manusia itu berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Keberadaan manusia tidak sama dan sempurna, melainkan memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda, ada yang dilahirkan dengan sempurna ada pula yang dilahirkan dengan ketidaksempurnaan sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang tidak sama pula, yang dikenal dengan pelayanan khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.

Manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi adalah cara manusia dalam menyampaikan pesan atau informasi seperti mengungkapkan perasaan, keinginan hati dan pikiran kepada orang lain. Agar dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain, pesan tersebut diubah menjadi lambang-lambang seperti bahasa dan bicara.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan penghubung individu dan kelompok untuk berfikir, mengembangkan diri, menyampaikan perasaan dan keinginan yang dinyatakan berupa bunyi suara/tanda/ isyarat lambang dengan sarana pokok adalah pendengaran. Sedangkan bicara merupakan bagian dari bahasa yang menjadi kebutuhan penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, bagi anak tunarungu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Edja (2005: 69) mengatakan bahwa “anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya”. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina (2009: 8) menyimpulkan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi pendahuluan yang peneliti lakukan dari bulan Oktober – Desember di SLB YPPLB Padang, Masalah yang pertama kali peneliti temui berdasarkan informasi salah satu orang tua siswa. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwasannya orang tua tidak mengerti terhadap kata-kata yang diucapkan anaknya karena tidak jelas, sering terjadi kesalahpahaman antara mereka, orang tua tidak memahami bahasa isyarat yang digunakan anaknya dalam berinteraksi di rumah, orang tua merasa membutuhkan sarana pendukung untuk mengerti apa yang dikatakan anaknya.

Informasi yang didapat dari guru kelas adalah masih terdapat berbagai keterbatasan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama dari sisi guru, ternyata guru masih

memiliki keterbatasan dalam memahami dan menggunakan aneka media pembelajaran, dan hanya sebagian guru yang mengerti bahasa yang dilisankan oleh anak tunarungu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat berinteraksi langsung kepada anak ditemukan permasalahan- permasalahan yang terjadi pada anak. Adapun permasalahannya adalah anak memerlukan sarana atau alat bantu berupa tulisan dalam memahami perintah, anak mengalami kesulitan dalam pengucapan (artikulasi), bicara anak tidak dimengerti oleh orang yang baru dikenal, anak terkadang tidak memahami bahasa lisan yang dikatakan peneliti, kata-kata yang diucapkan anak ketika berkomunikasi masih kurang tepat, sehingga pesan yang disampaikan melalui bahasa lisannya belum tepat. Sedangkan hasil tes kemampuan anak dalam mengucapkan duapuluh kata benda yang telah disediakan hanya sebesar 5%.

Dari kondisi diatas nyatalah bahwa komunikasi anak masih kurang tepat, oleh karena itu perlu di upayakan dengan berbagai cara untuk membantunya dalam pengucapan kata secara lisan dengan benar. Salah satu upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu adalah melalui *PECS (Picture Exchange Communication System)*.

*PECS* adalah singkatan dari *Picture Exchange Communication System* adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. *PECS* adalah suatu pendekatan melalui gambar atau kata-kata yang dikembangkan untuk anak-anak yang mengalami kekurangan dalam komunikasi sosial (Bondy dan Frost dalam Yani dan Caryoto: 2013, 101).

Keunggulan *PECS* ini antara lain setiap pertukaran gambar/kata menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami, anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah, material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja.

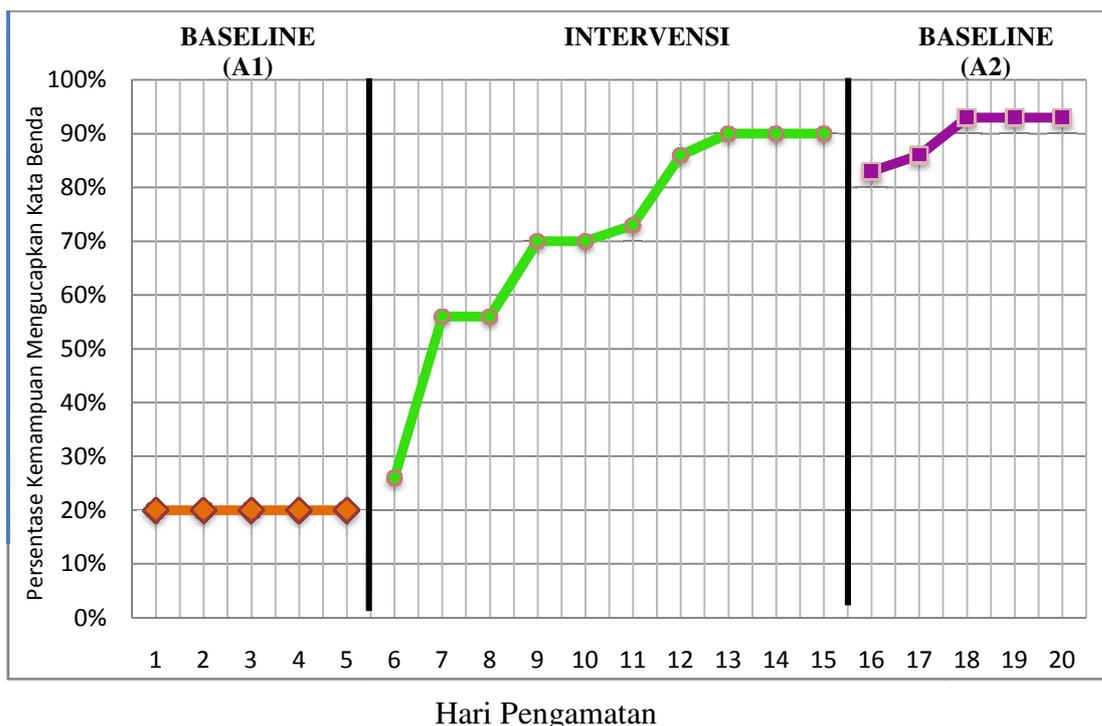
Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam paparan tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut Apakah *PECS* efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB YPPLB Padang?

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang berbentuk *Single subject Research (SSR)*. Nana (2007: 194) penelitian eksperimen (*esperimental research*) merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh dalam arti memenuhi persyaratan untuk menguji sebab-akibat. Dengan kata lain penelitian eksperimen ini selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat sesuatu perlakuan. Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain A–B–A, dimana (A1) merupakan *phase baseline* sebelum diberikan intervensi dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan anak dalam mengucapkan sepuluh kata benda, B merupakan *phase treatment* dengan menggunakan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dilakukan untuk memperoleh data dari hasil intervensi yang diberikan, dan A2 merupakan *phase baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi, dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari pemberian intervensi menggunakan PECS untuk meningkatkan kemampuan bicara bagi anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB YPPLB Padang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswi Tunarungu kelas VII SMPLB di SLB YPPLB Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes tertulis. Alat pengumpulan data menggunakan instrument tes pada kondisi *baseline* dan kondisi intervensi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafic Data*) yaitu memindahkan data-data kedalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap phase beseline (A1), Intervensi (B), dan *baseline* (A2).

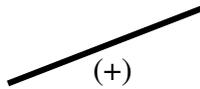
Adapun perbandingan hasil *baseline* (A1) pada grafik 4.1, intervensi pada grafik 4.2 dan *baseline* (A2) pada grafik 4.3 dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda melalui PECS dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



**Grafik 4.4** Rekapitulasi kemampuan anak dalam mengucapkan kata benda dalam kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2)

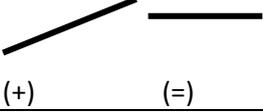
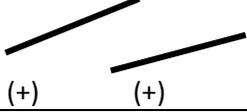
Setelah diketahui masing-masing komponen, untuk memperjelas maka dimasukkan dalam satu format tabel analisis dalam kondisi yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada anak tunarungu dibawah ini:

**Tabel 4.13** Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	10	5
2	Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	100 % (stabil)	30% ( tidak stabil )	100 % (stabil)
4	Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	20% - 20% (stabil)	26,66 % - 90% (tidak stabil)	83,33% - 93,33% ( stabil)
6	Level Perubahan	20% - 20% = 0% (=)	90% - 26,66% = 63,34% (+)	93,33% - 83,33% = 10% (+)

Kemudian untuk memperjelas analisis antar kondisi yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada anak tunarungu dimasukkan kedalam satu format tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi**

No.	Kondisi	B	
		A1	A2
1	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya		
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Tidak stabil ke stabil
4	Perubahan Level	$26,66\% - 20\% = 6,66\%$	$93,33\% - 26,66\% = 66,67\%$
5	Persentase Overlape	0%	40%

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pada analisis visual dalam kondisi, panjang kondisi untuk masing-masing fase adalah 5 pertemuan pada kondisi *baseline* (A1), 10 pertemuan fase intervensi (B), dan 5 pertemuan fase *baseline* (A2). Kecenderungan stabilitas untuk masing-masing fase adalah fase *baseline* (A1) menunjukkan hasil dengan persentase 100%, pada fase intervensi (B) juga menunjukkan hasil dengan persentase 30%, fase (A2) juga menunjukkan hasil yang variabel atau tidak stabil dengan persentase 100%. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) arah trend nya mendatar sehingga dikatakan perubahan datanya sama dengan (=), sedangkan pada fase intervensi (B) arah trend nya menaik sehingga dikatakan perubahan kearah positif (+), sedangkan pada fase *baseline* (A2) cenderung arah trendnya menaik sehingga dikatakan datanya sama dengan (+). Estimasi jejak data hasilnya sama dengan estimasi kecenderungan arah diatas. Level stabilitas dan rentang pada fase *baseline* (A1) datanya variabel stabil, pada fase intervensi (B) datanya juga variabel atau tidak stabil, sedangkan pada *baseline* (A2) datanya stabil dengan rentang 83,33% - 93,33%. Level perubahan pada fase *baseline* (A1) 0% cenderung mendatar dan pada fase intervensi (B) +63,34% menunjukkan makna membaik, begitu juga dengan fase *baseline* (A2) +10 menunjukkan grafiknya menaik dan makna membaik.

Sedangkan hasil analisis visual antar kondisinya adalah jumlah variabel yang dirubah dalam penelitian ini adalah satu yaitu Kemampuan bicara bagi anak tunarungu X yang memiliki masalah dalam mengucapkan kata. Perubahan kecenderungan arah fase *baseline* (A1) ke intervensi (B) ke *baseline* (A2) adalah mendatar, menaik, dan menaik sehingga dikatakan perubahan datanya ke arah positif. Perubahan kecenderungan stabilitas fase *baseline* (A1), intervensi (B), ke *baseline* (A2) adalah variabel tidak stabil ke stabil. Perubahan level antara fase *baseline* (A1) dengan fase intervensi (B) menunjukkan (+) ditinjau dari rentang data point yang berarti membaik, begitu juga pada fase intervensi (B) dengan fase *baseline* (A2) menunjukkan (+) ditinjau dari rentang data point yang membaik. Persentase data overlap fase *baseline* (A1) ke intervensi (B) menunjukkan 0%, begitu juga *baseline* (A2) ke fase intervensi (B) menunjukkan 40%, hal ini menunjukkan semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target behavior pada penelitian ini. Dengan demikian dapat diartikan intervensi memberikan pengaruh ke arah yang lebih positif (+).

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, penggunaan PECS berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas VII SMPLB. Ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Adapun hipotesis tersebut adalah “PECS efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB YPPLB Padang”. Jawaban dari hipotesis ini adalah hipotesis diterima karena intervensi yang diberikan melalui PECS meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas VII SMPLB di SLB YPPLB Padang”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh kearah positif yang artinya telah menjawab masalah penelitian ini yaitu terdapat peningkatan kemampuan komunikasi pada subjek yang diteliti. Berarti ada pengaruh dari intervensi dengan menggunakan PECS (*Picture Exchange Communication System*).

*PECS (Picture Exchange Communication System)* adalah suatu pendekatan melalui gambar atau kata-kata yang dikembangkan untuk anak-anak yang mengalami kekurangan dalam komunikasi sosial (Bondy dan Frost dalam Yani dan Caryoto: 2013, 101).

## SARAN

Berdasarkan hasil hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan melalui penelitian ini yaitu kepada orang tua diharapkan agar dapat meluangkan waktunya untuk membantu anak dalam meningkatkan bahasa oralnya yang dapat diaplikasikan dengan latihan pengucapan dan lebih sering diajak untuk berkomunikasi, kepada pihak sekolah agar dapat lebih melatih anak dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa oralnya sesuai dengan karakteristik anak dan tidak hanya memikirkan kemampuan akademiknya saja, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk digunakan sebagai pedoman atau acuan serta peneliti menyarankan agar PECS digunakan untuk karakteristik anak berkebutuhan khusus lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Edja Sadjaah. 2005. *Pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. University of Tsukuba
- Marlina. 2009. *Asesmen anak berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Yani Meimulyani, Caryoto. 2013. *Media pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Luxima Metro Media